



Analisis Peran Sekolah dalam Mengatasi Masalah Perilaku Menyimpang Siswa di SDN 08 Indralaya Utara

Yonada Viossa Kisda

UIN Raden Fatah Palembang

Anzela Ravika

UIN Raden Fatah Palembang

Aisyah Septarina

UIN Raden Fatah Palembang

Alamat: Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km. 3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126

Korespondensi penulis: viossaksd@email.com

Abstract

This study is based on the researcher's interest in looking at the role of schools in overcoming the problem of deviant behavior of students. This study aims to determine how the role of schools in overcoming deviant behavior towards students in SD Negeri 08 Indralaya Utara. This research was analyzed using the... Data collection was carried out by observation and interviews with several teachers at SD Negeri 08 Indralaya Utara and documentation. The results showed that schools have made efforts to overcome juvenile delinquency by conducting coaching programs, involving various strategies and approaches aimed at creating a safe learning environment, as well as creating special selling sessions for problematic students according to their respective types of cases, and providing more attention to problematic students.

Keywords: *Deviant Behavior.*

Abstrak.

Penelitian ini didasarkan oleh ketertarikan peneliti dalam melihat dari peran sekolah dalam mengatasi masalah perilaku yang menyimpang siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dalam mengatasi perilaku yang menyimpang terhadap siswa di SD Negeri 08 Indralaya Utara. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori... Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 08 Indralaya Utara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan upaya untuk mengatasi kenakalan remaja dengan mengadakan program pembinaan, melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang ditujukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, serta membuat sesi konselling khusus untuk siswa yang bermasalah sesuai jenis kasusnya masing-masing, serta memberikan bentuk perhatian yang lebih kepada peserta didik yang bermasalah.

Kata kunci: Perilaku Menyimpang

LATAR BELAKANG

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas (sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi mendatang, dengan Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi perubahan di masa yang akan datang.²

Sekolah merupakan landasan utama dalam sistem pendidikan di hampir semua masyarakat di seluruh dunia. Menurut El-Khanza (2011), Pendidikan Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melakukan program pembelajaran yang bermakna dalam rangka membantu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Sekolah sebagai institusi (lembaga) Pendidikan merupakan wadah tempat proses Pendidikan dilakukan, memiliki system yang kompleks dan dinamis. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah berfungsi membina dan mengembangkan sikap mental peserta didik dan menyelenggarakan Pendidikan yang bermutu dengan melaksanakan pengelolaan komponen-komponen sekolah, melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan supervisi.³

Sebagai institusi yang didesain khusus untuk menyediakan pendidikan formal, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Sejak usia dini hingga tingkat lanjutan, sekolah menjadi tempat di mana siswa memperoleh dasar-dasar pengetahuan akademis, keterampilan sosial, dan nilai-nilai moral yang membentuk dasar perkembangan mereka sebagai individu.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa memang dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa.

Sekolah membuat peraturan atau tata tertib untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan. Peraturan sekolah dibuat untuk mengatur agar kehidupan di sekolah menjadi tertib. Peraturan sekolah berlaku bagi seluruh warga sekolah, baik guru, karyawan, maupun siswa. Semua warga sekolah harus menaat peraturan sekolah. Agar peraturan

¹ Mumtahanah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku menyimpang siswa", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm. 21

² Astri Sulistiani Risnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 2

³ Harwanti N., Tian Fitriara Huda, "Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sdlb Pgrj Bangorejo Banyuwangi", *Jurnal Psikologi*, Vol. 5, No. 1, (Pasuruan: Universitas Yudharta, 2018), hlm. 33-34

Analisis Peran Sekolah dalam Mengatasi Masalah Perilaku Menyimpang Siswa di SDN 08 Indralaya Utara

ditaati maka di dalam peraturan juga dilengkapi dengan ketentuan mengenai sanksi bagi pelanggarnya. Terkadang walaupun sekolah sudah membuat tata tertib masih terdapat siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan tata tertib, contohnya seperti tidak memakai seragam sesuai ketentuan, datang terlambat, tidak masuk sekolah tanpa izin, merokok di lingkungan sekolah, *bullying*, tidak menghormati guru, dll.⁴

Selanjutnya dari pada hal itu, proses penanaman nilai-nilai karakter disekolah perlu diterapkan, karena pada dasarnya karakter merupakan ideology bangsa yang tumbuh dan berkembang atas dorongan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Namun kenyataannya saat ini nilai-nilai kearifan lokal mulai terkikis dan terabaikan semenjak berkembangnya teknologi dan informasi. Hal itu dapat kita lihat dari perilaku anak pada masa kini yang tidak mengedepankan nilai, serta norma yang berlaku.⁵

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Peran Sekolah Dalam Mengatasi Masalah Perilaku Menyimpang Siswa di SDN 06 Indralaya Utara”.

KAJIAN TEORITIS

Kartini Kartono (2009) mengatakan bahwa “Tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada”.⁶ Sedangkan menurut Elida Prayitno, perilaku menyimpang merupakan setiap perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun kelompok tertentu.⁷

Menurut Jensen, perilaku menyimpang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Faktor Individu, perilaku menyimpang yang dilakukan atas pilihannya sendiri. 2) Faktor Budaya, disebabkan karena berkurang atau menghilangnya pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat. 3) Tekanan yang besar dalam masyarakat seperti kemiskinan, dll. 4) Kenalakan yang sebabkan karena pergaulan.⁸

Peran guru dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah dengan melakukan layanan konseling individual kemudian diberikan arahan dan nasihat. Serta diberikan layanan konseling islami agar peserta didik mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁹

⁴ Astri Sulistiani Risnaedi, *Konsep Penanggulangan...*, hlm. 2

⁵ Polelah, Subhan W., Dema T., “Peran Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Terpadu Bismillah kecamatan Padarincang Kabupaten Serang”, Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 09, No. 5, (Subang, : STKIP, 2023), hlm. 1701

⁶ Sirna Fitakila, “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok”, Vol. 7, No. 1, hlm, 361

<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/10350/6400>

⁷ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta Angkasa Raya, 2006), hlm 86.

⁸ Kartika, “Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa (Studi di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara)”, Vol. 5, No. 1, hlm, 5

https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/download/1393/pdf_95#:~:text=Berdasarkan%20penelitian%20yang%20di%20lakukan,bermain%20kejar%2Dkejaran%20dalam%20kelas

⁹ Aditya Lupi Tania, *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19* (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling), (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm 449-450

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai ialah pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif melalui studi penelitian lapangan berdasarkan fakta yang ada. Penelitian kualitatif studi lapangan adalah jenis penelitian yang menggambarkan dan mengungkapkan fakta-fakta yang terdapat di lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana peran sekolah dalam mengatasi perilaku penyimpangan sosial pada siswa, apa yang menjadi faktor menyebabkan peserta didik melakukan penyimpangan sosial, serta menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

Sumber dan data dalam penelitian ini diperoleh melalui melakukan wawancara langsung bersama Guru dan Kepala Sekolah, dengan tujuan untuk memastikan keakuratan data. Penelitian ini dilakukan di salah satu SD Negeri di Kecamatan Indralaya Utara

Data pada penelitian ini adalah apa saja bentuk penyimpangan social siswa, faktor penyebab, dan solusi dari permasalahan siswa. Selain itu bagaimana peran para guru dalam mengatasi masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Menyimpang

Menurut KBBI, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam Masyarakat.¹⁰ Menurut Bruce J. Cohen, perilaku Menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri, dengan kehendak-kehendak Masyarakat atau kelompok tertentu di dalam Masyarakat.¹¹

Sedangkan menurut Gillin and Gillin, perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan Masyarakat, yang menjadi penyebab memudarnya ikatan atau solidaritas kelompok.

Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu anak-anak yang akan menginjak masa remaja di lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang adalah Tindakan yang secara sadar dilakukan oleh pelakunya, meskipun tahu bahwa yang dilakukan adalah hal yang keliru. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian dari makhluk sosial.¹²

Penyimpangan sosial (*social deviance*) dapat didefinisikan sebagai masalah sosial tetapi tidak semua masalah sosial dikategorikan sebagai penyimpangan sosial. Di dalam penyimpangan sosial dapat ditemukan masalah pelanggaran norma dan hukum. Penyimpangan sosial pada pelanggaran norma dikategorikan tidak menimbulkan korban, sedangkan penyimpangan sosial pada pelanggaran hukum dikategorikan dapat menimbulkan korban dan dapat pula tidak menimbulkan korban. Maksudnya, korbannya adalah dirinya sendiri contohnya bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, homoseksual, dll.

Dalam kehidupan bermasyarakat, semua Tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku, sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh

¹⁰ KBBI, *Perilaku menyimpang*, <https://www.gramedia.com/literasi/perilaku-menyimpang/>

¹¹ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, (Rawamangun: PT. Bumi Aksara, 2018), hlm. 2

¹² *Ibid.*

Masyarakat. Akan tetapi, di Tengah kehidupan Masyarakat terkadang masih kita jumpai, Tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku di Masyarakat. Misalnya, seorang siswa yang mencontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.¹³

Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk perilaku menyimpang di kalangan siswa dari dampak negative era disrupsi yakni dapat di temukan di lingkungan-lingkungan pendidikan itu sendiri. Pada zaman ini, siswa yang masuk pada usia remaja banyak yang terpapar pengaruh negatif yang berujung pada perilaku menyimpang. Muncul perilaku menyimpang pada kalangan siswa usia remaja disebabkan karena jauh dari nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Perilaku menyimpang akibat era disrupsi ini sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa menjadi kecanduan bermain game online yang akhirnya membuat malas ke sekolah, sering berperilaku tidak sopan kepada teman sebaya dan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan sekolah. Gaya rambut mengikuti tren orang luar, mengikuti mode pakaian budaya daerah lain yang, gaya bergaul yang keablasan dan lain-lain.¹⁴

a) Berdasarkan Sifatnya, terbagi menjadi dua sebagai berikut:

- **Penyimpangan bersifat positif**, ialah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap system sosial, karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima Masyarakat karena dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya emansipasi Wanita dalam kehidupan Masyarakat memunculkan Wanita karier.
- **Penyimpangan bersifat negative**, ialah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah, dan selalu mengakibatkan hal yang buruk seperti pencurian, perampokan, pelacuran, dan pemerkosaan. Bentuk penyimpangan negative juga terbagi dua, yaitu Penyimpangan Primer ialah penyimpangan yang dilakukan seseorang dengan sifat yang temporer dan tidak berulang-ulang. Yang kedua adalah penyimpangan sekunder ialah perilaku menyimpang yang nyata dan sering kali terjadi sehingga berakibat cukup parah, serta mengganggu orang lain.

b) Berdasarkan pelakunya

Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya terbagi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- **Penyimpangan individual**, ialah Tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Contohnya ada lima, yaitu pembandel, pembangkang, pelanggar, perusuh atau penjahat, dan munafik
- **Penyimpangan kelompok**, ialah Tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang, yang tunduk pada norma kelompok namun bertentangan dengan norma Masyarakat yang berlaku.
- **Penyimpangan campuran**, ialah penyimpangan yang dilakukan oleh suatu golongan sosial dengan organisasi yang rapi sehingga individu ataupun kelompok

¹³ *Ibid*

¹⁴ Siti Surodiana, "Peran Kearifan Lokal Suku sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur", *Jurnal Pedagogi*, Vol. 7, No. 3, (Mataram: Kip Mataram, 2020), hlm. 157

di dalamnya taat dan tunduk kepada norma, golongan, dan mengabaikan norma Masyarakat yang berlaku.

Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* menyatakan bahwa Faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial terbagi 2, yaitu:¹⁵

1. Faktor subjektif

Faktor dari dalam adalah factor yang berasal dari seseorang itu sendiri. Seperti intelegensi atau Tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin, dan kedudukan seseorang dalam keluarga.

2. Faktor objektif

Faktor dari luar dapat dari lingkungan keluarga, Pendidikan di sekolah, lingkungan Masyarakat, pergaulan dalam pertemanan, maupun media sosial. Contohnya pergaulan individu yang berhubungan dengan teman-temannya baik secara langsung maupun media sosial.

Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa

Perilaku menyimpang merupakan tantangan serius yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, upaya pencegahan menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, mendukung, dan produktif. Sekolah memiliki peran krusial dalam mengimplementasikan berbagai strategi dan pendekatan untuk mencegah perilaku menyimpang di antara siswa. Dalam tulisan ini, akan dibahas beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mencegah perilaku menyimpang siswa berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SDN 06 Indralaya Utara, dengan melakukan wawancara bersama kepala sekolah SDN 06 Indralaya Utara.

Upaya Pembinaan:

Upaya yang dilakukan sekolah ialah mengadakan program pembinaan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendataan/pencatatan siswa-siswa yang bermasalah atau memiliki kasus pelanggaran yang disini dimaksud perilaku menyimpang siswa di sekolah,
- 2) Memanggil siswa-siswi yang sedang bermasalah tersebut untuk mengklarifikasi pelanggaran kasus atau permasalahan yang dialami,
- 3) Menginformasikan atau memberitahu permasalahan siswa kepada orang tua/wali siswa bersangkutan,
- 4) Melakukan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kasus atau permasalahannya,
- 5) Melakukan pengamatan di lapangan atau di kelas untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku siswa/siswi nya yang bersangkutan,
- 6) Melaksanakan evaluasi serta melakukan tindakan yang lebih lanjut lagi.

Upaya Pencegahan:

Upaya sekolah untuk mencegah perilaku menyimpang siswa di tingkat sekolah dasar melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang ditujukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, mendukung, dan bertanggung jawab. Berikut upaya pencegahan yang dilakukan sekolah:

¹⁵ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang...* hlm.9

Analisis Peran Sekolah dalam Mengatasi Masalah Perilaku Menyimpang Siswa di SDN 08 Indralaya Utara

- 1) Pembentukan Budaya Positif di Sekolah, Maksudnya adalah sekolah fokus pada pembentukan budaya sekolah yang positif dengan menekankan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kerjasama, dan keadilan. Ini bisa dilakukan melalui program-program pendidikan karakter, upacara-upacara penghargaan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai-nilai positif.
- 2) Melakukan pengawasan, Guru dan staf sekolah perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dengan mendeteksi perilaku menyimpang sejak awal, sekolah dapat melakukan intervensi yang tepat dan memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkannya.
- 3) Melibatkan orang tua, dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang sangat penting. Sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan orang tua-guru, menyediakan informasi tentang tanda-tanda perilaku menyimpang, dan memberikan dukungan kepada orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Hambatan dari dalam sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa

Dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa, sekolah seringkali menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Meskipun sekolah memiliki peran yang krusial dalam pembentukan perilaku dan karakter siswa, namun ada beberapa faktor internal yang dapat menghambat efektivitas upaya pencegahan dan penanggulangan masalah perilaku tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 06 dengan melakukan wawancara bersama kepala sekolah, kita dapat mengetahui apa saja hambatan internal yang sering dihadapi oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, antara lain:

- 1) Keterbatasan Sumber daya: Sekolah mengalami keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal personel (misalnya, jumlah konselor atau tenaga pengajar tambahan) maupun fasilitas (seperti ruang konseling yang memadai). Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan sekolah untuk memberikan perhatian dan intervensi yang tepat kepada siswa yang mengalami perilaku menyimpang.
- 2) Kurangnya pemahaman tentang strategi pencegahan yang efektif, sehingga menghambat kemampuan guru dan staf dalam menangani masalah perilaku menyimpang ini.
- 3) Kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua siswa dalam Upaya sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa.
- 4) Ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya,

Hambatan dari luar sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa

Dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa, sekolah tidak hanya berhadapan dengan tantangan dari dalam lingkungan sekolah, tetapi juga menghadapi berbagai hambatan dari luar lingkungan sekolah. Lingkungan di luar sekolah, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 06 dengan melakukan wawancara bersama kepala sekolah, kita dapat mengetahui apa saja hambatan eksternal yang sering dihadapi oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, antara lain:

- 1) Kondisi keluarga siswa yang tidak stabil, sehingga kurangnya pengawasan dari orang tua.
- 2) Pengaruh lingkungan pertemanan di luar sekolah, seperti lingkungan rumah maupun lingkungan Masyarakat yang negatif yang berkemungkinan mendorong perilaku

menyimpang pada siswa sehingga siswa terpengaruh dan terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan di sekolah

- 3) Pengaruh media sosial dan teknologi yang negative, contohnya konten yang tidak sesuai, kekerasan dalam media, atau akses ke materi yang tidak pantas secara seksual dapat memengaruhi perilaku siswa di luar sekolah dan memengaruhi perilaku mereka di sekolah.
- 4) Kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya ini sehingga membuat siswa mudah membolos sekolah.
- 5) Tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa sekolah tersebut. Siswa bersangkutan dihadapkan dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di sekolah, sehingga upaya sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan:

Untuk menanggulangi hambatan yang terjadi dari dalam sekolah, kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan yang terjadi meliputi:

- 1) Melakukan pendataan/pencatatan siswa-siswa yang bermasalah atau memiliki kasus pelanggaran yang disini dimaksud perilaku menyimpang siswa di sekolah,
- 2) Memanggil siswa-siswi yang sedang bermasalah tersebut untuk mengklarifikasi pelanggaran kasus atau permasalahan yang dialami,
- 3) Menginformasikan atau memberitahu permasalahan siswa kepada orang tua/wali siswa bersangkutan,
- 4) Melakukan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kasus atau permasalahannya,
- 5) Melakukan pengamatan di lapangan atau di kelas untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku siswa/siswi nya yang bersangkutan,
- 6) Melaksanakan kunjungan rumah (ke rumah siswa), dan
- 7) Melaksanakan evaluasi serta melakukan tindakan yang lebih lanjut lagi.

KESIMPULAN

Perilaku Menyimpang diartikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma dan hukum dalam masyarakat, serta diakibatkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna. Perilaku ini sering terjadi pada masa remaja, terutama di lingkungan sekolah, dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti lingkungan keluarga, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan media sosial. Upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang di sekolah melibatkan berbagai strategi seperti pembinaan, pengawasan, dan keterlibatan orang tua, meskipun dihadapkan pada hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66.

<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.

- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).
- Armand, F. (2003). Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. *Occasional Paper Series*. Washington, DC. Retrieved from www.cmsproject.com.
- Belair, A. R. (2003). Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. *Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.
- Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari, 12.
- Chain, P. (1997). Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE Conference. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.
- StatSoft, Inc. (1997). Electronic Statistic Textbook. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.